

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia, pertanian merupakan sektor ekonomi yang penting kedudukannya sebagai sumber pangan untuk kelangsungan hidup masyarakat dan penghasil devisa negara. Pembangunan sektor pertanian khususnya subsektor tanaman pangan diarahkan untuk meningkatkan produksi, sehingga akan tercipta swasembada pangan yang dapat meningkatkan pendapatan petani. (Nugrahana, 2015)

Salah satu jenis tanaman yang sudah lama dikenal dan dibudidayakan oleh petani di seluruh wilayah nusantara adalah ubikayu. Ubikayu merupakan bahan baku berbagai industri dan juga berguna untuk pakan ternak.

Singkong atau ubikayu (*Manihot esculenta Crantz*) merupakan salah satu sumber karbohidrat lokal Indonesia yang menduduki urutan ketiga terbesar setelah padi dan jagung. Tanaman ini merupakan bahan baku yang paling potensial untuk diolah menjadi tepung. Ubikayu segar mempunyai komposisi kimiawi terdiri dari kadar air sekitar 60%, pati 35%, serat kasar 2,5%, kadar protein 1%, kadar lemak, 0,5% dan kadar abu 1%, karena ubikayu merupakan sumber karbohidrat dan serat makanan, namun sedikit kandungan zat gizi seperti protein. Ubikayu segar mengandung senyawa glikosida sianogenik dan bila terjadi proses oksidasi oleh enzim linamarase maka akan dihasilkan glukosa dan asam sianida (HCN) yang ditandai dengan bercak warna biru, akan menjadi toksin (racun) bila dikonsumsi pada kadar HCN lebih dari 50 ppm. (Badan penelitian dan pengembangan pertanian, 2011).

Kebutuhan ubikayu baik sebagai bahan pangan maupun bahan baku industri, dapat dipenuhi melalui peningkatan produksi secara lokal atau dengan melakukan kegiatan impor dari negara lain. Pemenuhan kebutuhan ubi kayu dengan melakukan impor akan memberikan dampak negatif, karena impor akan menguras devisa negara. (Nugrahana, 2015)

Penanaman ubi kayu tidak memiliki perbedaan yang banyak dengan tanaman lainnya. Bibit hanya ditanamkan ke dalam tanah dengan kedalaman sekitar 5 cm dengan jarak tanam 60 cm x 70 cm. Selama masa pertumbuhan tanaman, petani hanya melakukan beberapa kali penyiangan gulma untuk menjaga kebersihan areal tanaman. Namun pada umumnya pembersihan gulma dilakukan satu kali per musim tanam. Tanaman ubikayu merupakan tanaman yang tidak mudah terserang hama penyakit serta tidak membutuhkan perawatan yang intensif seperti tanaman lainnya dan tanaman ini dapat tumbuh hingga tahunan, akan tetapi tidak dapat menghasilkan produksi yang baik. Untuk menghasilkan produksi ubi kayu yang tinggi, petani melakukan pemupukan dua kali dalam setahun. Tanaman ubikayu dapat dipanen pada umur 8-10 bulan tergantung bibit yang digunakan. Dalam pemanenan ubi kayu yang dipanen adalah akar/ubi yang terdapat di dalam tanah tanaman ubikayu. Ubi yang diambil adalah ubi yang sudah cukup umur. Panen dilakukan satu kali dalam setahun. Dalam setahun ada 1 kali musim panen raya (Thamrin, 2013).

Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah penghasil ubikayu di Indonesia. Lampung Tengah merupakan sentral produksi terbesar di Provinsi Lampung.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Ubikayu Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung Tahun 2016

No	Kabupaten/Kota	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ku/Ha)
1	Lampung Barat	131	3,264	249,14
2	Tanggamus	344	8,158	237,36
3	Lampung Selatan	5,828	137,150	235,34
4	Lampung Timur	52,289	1,294,412	247,55
5	Lampung Tengah	68,720	1,730,156	251,77
6	Lampung Utara	48,716	1,477,496	303,29
7	Way Kanan	13,643	383,891	281,38
8	Tulang Bawang	19,886	494,615	248,73
9	Pesawaran	5,488	123,129	224,36
10	Pringsewu	707	16,360	231,43
11	Mesuji	2,298	64,488	280,63
12	Tulang Bawang Barat	29,289	742,569	253,54
13	Pesisir Barat	142	3,210	226,08
14	Bandar Lampung	64	1,678	262,14
15	Metro	27	807	229,01
	Jumlah/Total	247,571	6,481,382	261,80

Sumber: BPS, 2017

Produksi ubikayu di Kabupaten Lampung Tengah dihasilkan dari beberapa Kecamatan yang ada di Lampung Tengah. Bandar Mataram merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Tengah. Luas lahan di Kecamatan Bandar Mataram yang ditanam ubikayu yaitu 8,573 Ha (BPS Kabupaten Lampung Tengah, 2017). Luas lahan rata-rata yang dimiliki seorang petani ubikayu adalah 1 Ha dengan jenis lahan kering atau biasa disebut ladang.

Produksi ubikayu di Kecamatan Bandar Mataram paling tinggi dibandingkan Kecamatan lainnya. Proses budidaya ubikayu masih dilakukan dengan cara tradisional atau belum menggunakan teknologi. Selain budidaya secara tradisional, proses budidaya ubikayu membutuhkan tenaga kerja yang cukup banyak. Dalam proses penanaman ubikayu untuk satu hektar membutuhkan tenaga kerja sekitar 4 orang, untuk perawatan seperti pupuk, pengendalian hama, pengendalian gulma membutuhkan tenaga kerja sekitar 3-5 orang, dan untuk panen membutuhkan tenaga kerja sekitar 8-10 orang.

Tanaman ubikayu dapat dipanen pada umur 8-10 bulan, ubikayu dapat diolah menjadi tepung tapioka. Harga bibit ubikayu 1 ikat mencapai Rp. 13.000, yang berisi 50 batang. Harga singkong racun pada akhir tahun 2017 itu sendiri dengan kadar air 25 % adalah Rp 1.300/kg.

Berdasarkan uraian diatas menarik untuk diteliti, berapa biaya dan pendapatan usahatani ubikayu di Kecamatan Bandar Mataram, Kabupaten Lampung Tengah, Lampung, dan apakah usahatani ubikayu layak.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui biaya, pendapatan dan keuntungan usahatani ubikayu di Kecamatan Bandar Mataram, Kabupaten Lampung Tengah
2. Menganalisis kelayakan usahatani ubikayu di Kecamatan Bandar Mataram, Kabupaten Lampung Tengah.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi masyarakat, sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menjalankan usahatani ubikayu tersebut.
2. Bagi pemerintah, sebagai pertimbangan kebijakan apa yang harus diberikan agar dapat membantu meningkatkan pendapatan masyarakat, khususnya petani ubikayu.
3. Bagi mahasiswa, sebagai bahan referensi dalam penelitian selanjutnya.

